

TOKOH TASAWUF DI ERA MODERN DAN DAKWAHNYA

Ainur Rofiq

Email: rofiq@insud.ac.id

Abstrak: KH. Abd. Ghofur merupakan tokoh tasawuf yang begitu sederhana, kharismatik dan penuh dengan wibawa. Hingga kini beliau adalah sosok kiai yang sangat berpengaruh dalam berdakwah di Lamongan, Tuban, Gresik, Bojonegoro bahkan se Jawa Timur. KH. Abdul Ghofur memilih jalur Thoriqoh Pendidikan. Bagaimanakah konsep Thoriqoh Pendidikan yang ditawarkan oleh beliau? Dalam kitab Al-Ma'arif Al-Muhammadiyah Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku jalan (thoriqoh) terdekat kepada Allah yang paling mudah bagi hamba-hambanya dan yang paling utama bagi Allah!" Rasulullah SAW bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi ketika di muka bumi masih terdapat orang yang mengucapkan lafadz "Allah"." Kiai Abdul Ghofur "Sekarang sudah bukan masanya berjihad dengan peperangan, akan tetapi yang lebih tepat adalah berjihad melawan kemalasan dan kebodohan, yaitu dengan cara memperbanyak beribadah, serius dalam belajar."

Selain sebagai seorang ulama, pendidik, ilmuwan, dan pesilat beliau juga merupakan sosok pengusaha yang sukses. Karena minimnya anggaran untuk pesantren dari pemerintah, ponpes sunan drajat bisa dengan mandiri membiayai hidup sehari-hari ribuan santrinya secara gratis dengan menjalankan berbagai perusahaan dibawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan seperti usaha-usaha di bidang: Penambangan Kapur, Jus "Mengkudu Sunan", Perkebunan Mengkudu, Industri Pupuk, Pembuatan Air Mineral "Aidrat", Peternakan Sapi, Pembudidayaan Ikan Lele, Usaha Pengrajin Kayu, Pembuaan Madu "Tawon Bunga", Garam "Samudra", Usaha Bordir dan Konveksi, Radio Persada FM, Persada TV, Persada Raisa (Perjalanan Umroh) dan lain-lainnya.

Kata Kunci : *tokoh; tasawuf; dakwah,*

Abstract: KH. Abd. Ghofur is a simple tasawuf figure which is charismatic and full of authority. Up to now, he is a clergy figure having a preaching influence in Lamongan, Tuban, Gresik, Bojonegoro, even in all east java. KH. Abdul Ghofur chooses the way of Education Thoriqoh. How does he offer the Education Thoriqoh? In the book Al-Ma'arif Al-Muhammadiyah, Syaidina Ali bin Abi Thalib ever asked to Rasulullah SAW: "Excuse me Rasulullah, show me the way (thoriqoh) which is near unto Allah, and easily for Allah's servant, and the most important for Allah!" Rasulullah SAW said: "Doomsday will not happen when there is still human being saying the world "Allah" in this world." K.H. Abdul Ghofur ever said: "This time is not the time for jihad by the war. But, it is better we engage jihad by against to the laziness and stupidity, that is by praying more and more, and studying seriously."

Besides as a theologian, educator, scientific, and fighter, he is also a successful entrepreneur. Because of the minimal budget for pesantren from government, Sunan Drajat Islamic Boarding School, independently, can fund daily needs of all its students free of charge by running some companies under the shelter of Islamic Boarding School of Sunan Drajat Lamongan as like: limestone mining, Juice "Mengkudu Sunan", Mengkudu Plantation, Fertilizer Industry, Production of mineral water "Aidrat", The Cattle Farm, The Catfish Cultivation, The Wood Craftsman Production, The Production of Honey "Tawon Bunga", The Production of Salt "Samudra", The Embroidery Business and Convection, Persada FM Radio, Persada TV, Persada Raisa (Umroh Travel), dan others.

Keywords : *figure; tasawuf; preaching*

A. Pendahuluan

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa arab, da'wa yad'u- da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹ Menurut terminologi dakwah adalah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syari'atnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Imam Ghazali dalam karyanya Muroqil Ubudiyah fi Syarhi Bidayatil Hidayah menjelaskan arti kata thariqah dalam kalimat aktif, yakni melaksanakan kewajiban dan kesunatan atau keutamaan, meninggalkan larangan, menghindari perbuatan mubah (yang diperbolehkan) namun tidak bermanfaat, sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari hal-hal yang tidak disenangi Allah dan yang meragukan (syubhat), sebagaimana orang-orang yang mengasingkan diri dari persoalan dunia dengan memperbanyak ibadah sunah pada malam hari, berpuasa sunah, serta menghindari kata-kata yang tidak berguna.

Definisi tersebut memberi gambaran bahwa thoriqoh adalah jalan khusus bagi salik (penempuh jalan ruhani) untuk mencapai kesempurnaan tauhid, yaitu ma'rifatullah. Jalan yang diambil oleh para sufi berasal dari jalan utama, syariat. Dijelaskan oleh Carl W. Ernst seorang spesialis dalam studi Islam, dengan fokus di Asia Barat dan Selatan dalam bukunya Ajaran dan Amaliah Tasawuf yang diterjemahkan oleh Arif Anwar.² Adapun thoriqoh dalam bentuk institusi baru muncul pada abad 11. Awalnya merupakan gerakan bersifat privat yang dilakukan oleh orang-orang yang sepaham pada awal-awal masa Islam, akhirnya tumbuh menjadi suatu kekuatan sosial utama yang menembus sebagian besar masyarakat muslim.

Dalam Al-Qur'an sendiri, misalnya jika ditinjau dalam Q.S. Al-Jinn Ayat 16, kita akan menemukan penjelasan seperti ini "Dan jika manusia tetap pada suatu thoriqoh, pasti mereka akan mendapatkan air yang menyegarkan."³ Sedangkan dalam bidang tasawuf seringkali dikenal istilah thoriqoh, yang berarti jalan untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Dengan pengertian ini bisa digambarkan, adanya kemungkinan banyak jalan, sehingga sebagian sufi mengatakan "jalan menuju Allah itu sebanyak hitungan nafas makhluk", beraneka ragam dan bermacam-macam.

B. Metode

Secara garis besar, metode dalam penelitian ini, sebagai penelitian lapangan, adalah studi lapangan dengan memilih Pesantren Sunan Drajat. Pesantren ini dipilih secara *purposive* sesuai dengan maksud penelitian, karena pesantren ini bersikap terbuka, responsif, dan penuh pergulatan pemikiran sesuai yang di terapkan oleh sang kiyai.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang tertarik pada pemberian makna dan mencari esensi yang diperoleh dari pengajaran agama, ide-ide pembaruan sang kiyai tentang pandangan keagamaan (fiqh, sufisme, dakwa dan kesalehan) dan implementasinya di lapangan, peran kepemimpinan dan keteladanan kiyai dan pengalaman di lapangan dalam pemecahan permasalahan, sehingga para santri mendapatkan pola pikir modern yang bisa diterima di masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dalam mengungkap pola pikir dan cara pandang K.H. Abdul Ghofur dalam berdakwah yang beliau gunakan. Dengan demikian cara

¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* { Jakarta: Pustaka Firadaus c,4, 2008},19.

² Carl W. Ernst, *Ajaran Dan Amaliah Tasawwuf* (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003), 153.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 172.

dakwah K.H. Abdul Ghofur ditempatkan sebagai konstruksi realitas sosial yang digagas K.H. Abdul Ghofur diasumsikan sebagai produk sosial yang bisa diterima oleh masyarakat luar.

Secara umum data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga hal; proses thoriqot pendidikan dalam pengembangan pemikiran fiqh sosial KH. Abdul Ghofur, aktualisasi fiqh sosial KH. Abdul Ghofur dalam kegiatan pengembangan masyarakat serta perubahan nilai-nilai di lingkungan pesantren, dan aktualisasi fiqh sosial KH. Abdul Ghofur dalam kegiatan kemasyarakatan dengan semboyan “*seje deso seje coro*”, dimana beliau mampu berkumpul dengan berbagai macam golongan yang memiliki pola pikir yang berbeda-beda.

C. Temuan Data dan Diskusi

a. Tokoh Tasawwuf di Era Modern

Beliau adalah KH. Abdul Ghofur lahir pada tahun 1951 di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Paciran Lamongan dari pasangan Bapak H. Martokan dan Ibu Hj. Siti Kasiyani. Masa kecil beliau sebagaimana umumnya anak-anak kecil di desanya, hanya saja yang berbeda dari beliau adalah kemauan keras, semangat tanpa lelah, dan kedermawanannya yang sudah terlihat sejak kanak-kanak.

Pendidikan dasar beliau ditempuh di TK. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada tahun 1956 selama 2 tahun. Kemudian masuk Sekolah Dasar juga di Desa Kranji Paciran Lamongan di pagi hari, sedangkan sore harinya beliau belajar di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah Kranji. Begitu juga dengan Madrasah Tsanawiyah juga ditamatkan beliau di MTs. Tarbiyatut Tholabah Kranji, kemudian baru pada tahun 1965 beliau melanjutkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Denanyar Jombang hingga tamat.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Denanyar, tahun 1965-1969 beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Kramat dan Sidogiri yang dua-duanya berada di daerah Pasuruan. Kemudian beliau melanjutkan kembali pengembaraannya ke Pondok-pondok Pesantren lainnya termasuk Sarang Rembang dibawah asuhan KH. Maemoen Zubair selama 1 tahun, di pesantren inilah beliau mendalami ilmu Nahwu Shorof serta kajian-kajian Fiqih.

Sedangkan dalam mendalami beberapa ilmu yang mengkaji tentang ketabiban/pengobatan, beliau mempelajarinya di Pondok Pesantren Lirboyo, Pesantren Tretak dan Pesantren Raudhotul Qur'an yang ada di Kediri pada tahun 1970-1975.

KH. Abd. Ghofur merupakan sosok yang begitu sederhana, kharismatik dan penuh dengan wibawa. Hingga kini beliau adalah sosok kiai yang sangat berpengaruh di Lamongan, Tuban, Gresik, Bojonegoro bahkan se Jawa Timur.

Pondok pesantren sunan drajat adalah satu-satunya pondok pesantren peninggalan dari kanjeng sunan drajat yang masih orisinil, termasuk lokasinya yang kini dibangun untuk santri putra dan putri yang sangat megah. Pada tahun 1977, setelah beliau merasa cukup dalam menimba ilmu di berbagai pesantren termasuk berguru kepada mbah kiai Maemoen Zubair Sarang Rembang dan pesantren Liorboyo Kediri dan juga beberapa pesantren lainnya di Jawa timur sehingga mengantarkan beliau menjadi ahli silat dan pengobatan tradisional, beliau mulai merintis pembangunan kembali pesantren yang dahulu pernah berhasil mengislamkan masyarakat khususnya di wilayah Lamongan yang kemudian tenggelam.

Pendekatan beliau untuk mencapai cita-cita luhurnya adalah melalui seni pencak silat. Setiap sore beliau mengajarkan ilmu bela diri kepada pemuda-pemuda di Desa banjarwati Paciran Lamongan, setelah selesai mengajar silat lantas dilanjutkan dengan siraman rohani kepada murid-muridnya.

Kesadaran akan berpolitik yang beliau miliki sangat luar biasa. Beliau tidak mau ditumpak'i partai politik, tetapi bagaiman caranya agar partai politik tersebut menjadi alat untuk kemajuan pondok pesantrennya. Tergambar dari partisipasi beliau tatkala masa rezim orde baru Suharto yang menguasai kanca perpolitikan Indonesia. Beliau mengambil ijtihad untuk bergabung dalam partai Golkar yang pada waktu itu sebagian besar ulama dengan tegas menolak partai tersebut. Alasan beliau karena ini merupakan politik, dengan ikut tergabung dalam partai Golkar maka proses pembangunan pondok pesantren yang sedang beliau rintis akan berjalan pesat dengan banyaknya dana bantuan yang masuk. Ibarat kata "oleh duso limo demi ganjaran sewu". Pada intinya ini adalah sebuah strategi dan pemikiran yang luar biasa yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Pengasuh pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan, KH. Abd. Ghofur ini mempunyai ciri khas tersendiri dalam mensyiarkan agama Islam. Beberapa kali beliau mendapatkan gelar doktor honoris causa dari universitas dalam maupun luar negeri berkat pengabdianya yang luar biasa untuk masyarakat, seperti penganugerahan Doctor HC di bidang Ekonomi Kerakyatan dari American Institute of management Hawaii, Amerika. Tanpa melalui proses belajar di kampus, beliau berhasil meneliti "khasiat buah mengkudu dan pelestarian tanaman" yang akhirnya beliau mendapat gelar Profesor.

Pesantren peninggalan Wali songo yang nyaris terkubur oleh sejarah itu, kini dibawah asuhan KH. Abd. Ghofur memiliki kurang lebih 12.000 santri. Rasanya hal itu sebanding dengan proses belajar beliau, yag jika kita runtut kembali melihat riwayat pendidikan yang pernah beliau tempuh. Pada masa mudanya beliau menghabiskan waktu belajarnya di Pondok Pesantren Denanyar – Jombang, Pondok Pesantren Kramat dan Sidogiri di Pasuruan, Kemudian melanjutkan mondoknya di Pondok Pesantren Sarang Rembang dalam asuhan KH. Maemoen Zubair, lanjut ke Pondok Pesantren Lirboyo, Pesantren Tretek, Pesantren Roudhotul Qur'an Kediri. Sempat menimba ilmu juga di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo.

Pengalaman beliau sebagai kiai yang setiap hari menjadi tempat keluh kesah berbagai permasalahan kehidupan masyarakat, membuat beliau menarik kesimpulan bahwa pendidikan di pesantren merupakan ruang belajar yang terbaik. Selain tidak terpengaruh pergaulan bebas, seks bebas, dan narkoba, pesantren juga menjadikan seseorang selain mendapat ijazah resmi dari negara juga menjadikan seseorang bisa mengaji (baik Al-Qur'an maupun kitab kuning), berceramah agama dan berkhotbah, memimpin doa, kemampuan-kemampuan keahlian keagamaan lainnya yang berguna saat terjun di masyarakat nanti. Pendidikan di pesantren yang tidak bisa terlepas dari budaya ngantri, jauh dari orang tua, makan yang dibatasi, jam tidur yang singkat, dan padatnya kegiatan yang harus diikuti akan membentuk pribadi yang sabar, sederhana, rendah hati, peduli, ikhlas, rajin, disiplin, hemat, bersahaja, santun, dan beradab.

Manfred Ziemek (seorang ahli sosiologi) telah mengutip pendapat Kalnia Bhasin dan mengemukakan rumusan secara sederhana, di sini secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlak dan keagamaan. Setelah proses pembelajaran di bangku sekolah selesai diharapkan para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan yang tidak resmi dari masyarakatnya. Rumusan tujuan pendidikan pesantren di atas merupakan sintesa dari beberapa tujuan pendidikan pesantren yang pernah dikunjungi Klnia Bhasin. Rumusan tujuan tersebut ada titik temunya jika dikomparasikan dengan ayat Al-Qur'an yang artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah: 122).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dalam merumuskan tujuan atau cita-citanya tentu saja mengarah kepada nilai-nilai Islam, baik rumusan tersebut secara formal atau hanya berupa slogan-slogan yang didawuhkan oleh pengasuh pesantren. Jika mengacu pada buku yang diterbitkan Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, 1984/1985, hal. 6-7, di situ sangat jelas bahwa misi awal Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, Dalam Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren menuju suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah merumuskan beberapa tujuan institusional pendidikan pesantren yang salah satunya secara khusus bertujuan untuk mendidik santri dan anggota masyarakat agar menjadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.

Rupanya untuk mencapai tujuan mulia itu, KH. Abdul Ghofur memilih jalur Thoriqoh Pendidikan. Bagaimanakah konsep Thoriqoh Pendidikan yang ditawarkan oleh beliau? Dalam kitab *Al-Ma'arif Al-Muhammadiyah* Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku jalan (thoriqoh) terdekat kepada Allah yang paling mudah bagi hamba-hambanya dan yang paling utama bagi Allah!” Rasulullah SAW bersabda: “Kiamat tidak akan terjadi ketika di muka bumi masih terdapat orang yang mengucapkan lafadz “Allah”.”

Untuk memahami seperti apakah thoriqoh pendidikan yang dimaksud oleh KH. Abdul Ghofur, kita bisa mengingat kembali bahwa Ibnu Abdil Barr pernah meriwayatkan satu hadits yang artinya seperti ini ”Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. Dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi Rasulullah pernah bersabda ”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”. Kedua Hadits itu sudah sangat jelas bahwa menuntut ilmu (proses dalam pendidikan) adalah suatu jalan yang harus kita tempuh.

KH. Abdul Ghofur dalam ceramahnya pernah menyampaikan “Aku wakafkan hidupku untuk pendidikan, dan thoriqohku adalah pendidikan.” Dapat kita fahami bersama, beliau sangat peduli terhadap pendidikan, karena bagi beliau “pendidikan” akan menjadikan manusia dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Bila kita merujuk pada tujuan pendidikan di negara kita seperti yang tercantum dalam undang-undang nomor 12 tahun 1954, terutama pasal 3. Tujuan pendidikan dan pengajaran, ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Mengusung misi yang sangat mulia seperti itu kenapa perhatian pemerintah terhadap pendidikan pesantren tidak begitu serius? Kiai Abdul Ghhofur sangat prihatin kenapa pesantren dijadikan pilihan kedua bahkan terakhir oleh banyak para orang tua dalam memilih pendidikan bagi anaknya?

Padahal tujuan pendidikan pesantren (Islam) sudah sangat jelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Addin* bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Seperti itulah ajaran-ajaran yang diberikan dalam pesantren. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.

⁴ M. Sholihin, *Akhlaq Tasawuf, Manusia, Etika dan Makna Hidup*, { Bandung: Nuansa, 2005 }, 243.

Konteks yang lebih menarik dari pengertian tujuan pendidikan adalah bagaimana kita melawan kebodohan dan kemalasan yang ada dalam diri kita. Sebagaimana dawuh Kiai Abdul Ghofur “Sekarang sudah bukan masanya berjihad dengan peperangan, akan tetapi yang lebih tepat adalah berjihad melawan kemalasan dan kebodohan, yaitu dengan cara memperbanyak beribadah, serius dalam belajar.”

Selain sebagai seorang ulama, pendidik, ilmuwan, dan pesilat beliau juga merupakan sosok pengusaha yang sukses. Karena minimnya anggaran untuk pesantren dari pemerintah, ponpes sunan drajat bisa dengan mandiri membiayai hidup sehari-hari ribuan santrinya secara gratis dengan menjalankan berbagai perusahaan dibawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan seperti usaha-usaha di bidang: penambangan kapur, jus “mengkudu sunan”, perkebunan mengkudu, industri pupuk, pembuatan air mineral “Aidrat”, peternakan sapi, pembudidayaan ikan lele, usaha pengrajin kayu, pembuaan madu “Tawon Bunga”, garam “Samudra”, usaha bordir dan konveksi, radio Persada FM, Persada TV, Persada Raisa (Perjalanan Umroh) dan lain-lainnya.

Kini Pondok Pesantren Sunan Drajat telah memiliki berbagai pendidikan baik formal maupun non formal dalam berbagai jenjang, seperti: TK Muslimat, MI, MTs, SLTPN 2 Paciran, MA, Madrasah Mualimin Mualimat, SMK NU 1, dan Madrasah Qur'an serta Pendidikan Tinggi dengan nama Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD). Dengan jumlah peserta didik kurang lebih 6000 orang.

Hampir setiap hari beliau kedatangan banyak tamu dari berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri (umumnya Malaysia Cina, Amirica dan India). Beliau menerima tamu tersebut sebagai tempat keluh kesah berbagai permasalahan hidup, yang kemudian beliau memberikan nasehat serta solusinya.

Mungkin berbagai prestasi dan kelebihan beliau tidaklah penting bagi beliau sendiri karena mengingat pribadinya yang low profile. Akan tetapi yang lebih utama adalah ajaran-ajaran beliau yang menyentuh hati dan sangat disarankan untuk didengarkan dan diaplikasikan. Berikut beberapa ajaran beliau yang selalu ditekankan dan sering diulang-ulang dalam setiap ceramah dan pengajiannya

b. Ajaran Romo K.H. Abdul ghofur

1. Dosa itu ada 2 jenis yang berbeda.

Menurut beliau, dosa-dosa dapat digolongkan menjadi 2 macam: dosa terhadap tuhan (*hablum minallah*) dan dosa terhadap manusia (*hablum minannaas*). Dosa terhadap Tuhan yang dimaksud adalah pelanggaran di bidang ubudiyah (perkara ibadah) dan pelanggaran larangan seperti tidak sholat 5 waktu, tidak melaksanakan puasa wajib, berzina, tidak berzakat, minuman keras dan lain-lain. Sedangkan dosa terhadap sesama manusia seperti mencuri, memfitnah, menggunjing dan semua perbuatan yang dapat menyakiti hati orang lain.

Untuk menghapus dosa terhadap Tuhan kita diminta untuk bertaubat mohon ampun kepada Allah SWT. Sedangkan untuk dosa terhadap sesama manusia tidak akan terhapus dengan memohon ampun kepada Allah SWT. Tetapi akan terhapus apabila kita telah meminta ma'af kepada yang telah kita sakiti, celakai. Itupun tidak bisa hanya sekedar minta maaf saja secara umum tanpa bertanggung jawab. Bertanggung jawab disini dalam artian seperti

mengembalikan barang yang dicuri, menyebutkan apa saja yang dibicarakan dalam pergunjungan dan sebagainya.

Menurut penelitian beliau (*penelitian: pengkajian Al Qur'an, As Sunnah, dan berbagai kitab para ulama' terdahulu*) kebanyakan muslim yang masuk neraka nanti adalah justru diakibatkan dosa terhadap sesama manusia. Bagaiman dosa terhadap Allah SWT? Dengan rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Asal kita mau membuka mulut untuk mengucapkan istighfar untuk bertaubat dan melakukan amalan-amalan penghapus dosa insya Allah akan diampuni oleh-Nya.

Untuk dosa-dosa sesama manusia di akhirat nanti akan diselesaikan satu persatu dan melibatkan seluruh orang-orang yang pernah dicelakai atau dirugikan. Allah SWT tidak akan ikut campur dalam penyelesaian dosa sesama manusia ini, sedangkan penyelesaiannya berupa transfer dosa atau pahala. Yang dicelakai akan mendapat ganti rugi pahala dari orang yang mencelakai. Dan jika pahala habis maka orang yang dicelakai dapat mengalihkan hukuman atau siksa-siksa terhadap orang yang mencelakai atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.

Agar masuk surga, manusia harus bersih dari kedua golongan dosa besar tersebut. Beliau menganjurkan membaca istighfar untuk kedua macam dosa tersebut setelah sholat 5 waktu. Istighfar-istighfar tersebut adalah:

- a. Istighfar untuk dosa terhadap Allah SWT.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: *Aku memohon ampun kepada Allah SWT. Yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang Maha Hidup Lagi Maha berdiri sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya.*

- b. Istighfar untuk dosa sesama manusia.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدِي وَلِأَصْحَابِ
الْحَقْوَاقِ الْوَاجِبَاتِ عَلَيَّ وَلِجَمِيعِ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

Artinya: *Aku mohon ampun ya Allah dzat yang maha agung juga ampuni kedua orang tuaku dan orang-orang yang punya kewajiban terhadap aku, dan semua mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat yang hidup maupun yang sudah mati.*

Seperti yang di paparkan bahwa dosa sesama manusia tidak akan terhapus dengan memohon ampun kepada Allah SWT? Dalam istighfar yang kedua diatas, disebutkan kita

memintakan ampun untuk para mukmin dan muslim baik laki-laki maupun perempuan baik yang masih hidup atau yang sudah mati (maksudnya tertuju bagi orang-orang yang telah kita celakai) sebagai tebusan atas dosa yang telah kita lakukan kepada mereka.⁵

Semoga kita terhindar dari segala bentuk dosa dan kita mampu untuk beristighfar sebanyak-banyaknya dan bertaubat.

2. Islamisasi Indonesia yang unik.

Dalam kaca mata beliau, Islamnya Indonesia merupakan satu-satunya Islamisasi suatu wilayah atau negara di dunia yang damai tanpa perang atau *gegeran* apa-apa. Semua ini atas jasa para wali Songo. Pendidikan dan pengajaran wali songo sekarang diteruskan di berbagai Pondok Pesantren di Indonesia. Khususnya Pondok Pesantren Sunan Drajat, karena satu satunya pesantren peninggalan wali songo yang masih ada adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat, dan paling besar di seluruh Indonesia.

Tentang isu yang berhembus sekarang yang meragukan akan adanya wali songo (mengatakan bahwa wali songo hanya tokoh fiktif) merupakan suatu bentuk pemutarbalikan fakta sejarah yang tidak ilmiah dan terbantahkan dengan berbagai bukti peninggalan yang ada. Semua ahli/ilmuwan Sejarah Islam di Indonesia mengakui keberadaan wali songo. Bukti yang paling nyata adalah Islamnya mayoritas penduduk Indonesia. Selain pemutarbalikan fakta sejarah, ini juga merupakan suatu bentuk sikap kufur nikmat, dimana tidak mensyukuri ke-Islamannya sendiri.

Menurut beliau, Islamisasi Indonesia oleh para Wali Songo berpedoman pada falsafah Jawa "*kenek iwake ga buthek banyune*" (tertangkap ikannya tanpa membuat keruh airnya). Maksudnya Islamisasi oleh Wali Songo berhasil mencapai tujuannya yaitu Islamnya para penduduk Indonesia tanpa terjadi gegeran atau kekacauan seperti perang dan yang lainnya. Pedoman ini layak diteruskan sebagai pegangan dalam berdakwah dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup di masyarakat.

3. *Agomo iku noto, apik e koyo opo.*

Dalam kalimat beliau : "*Agomo iku noto, apik e koyo opo*", memiliki makna "Agama itu mengatur bagusnyanya bagaimana". Hukum yang mengenai beberapa kasus dapat berubah status hukumnya, dengan tujuan mengatur bagusnyanya bagaimana. Tentunya dasar ini kita kembalikan pada Al Quran Hadits Ijma' dan Qiyas, Seperti beberapa contoh kasus, misalnya: bank, amputasi, operasi caesar, dan foto.

Bank hukum mulanya tentu haram karena mengandung unsur riba. Menurut beliau, bank yang benar benar riba, itu menjadi boleh karena kalau tidak ada bank maka kehidupan dunia tidak dapat berjalan. Segala sesuatu akan menjadi ribet, sulit dan tatanan dunia akan kacau. Sehingga

⁵ Hasan bin Ali Assaqaf Sifatush sholah

hukum adanya bank menjadi diperbolehkan. Amputasi pada dasarnya juga haram. Akan tetapi apabila tidak dilakukan maka akan lebih membahayakan, sehingga malah menjadi suatu keharusan untuk dilakukan. Begitu pula dengan operasi caesar. Hukum awalnya adalah haram. Akan tetapi jika tidak dilaksanakan malah mengancam keselamatan bayi atau ibunya, sehingga hukumnya berubah menjadi wajib untuk dilaksanakan. Bahkan beliau menyampaikan melakukan dosa 10 (sepuluh) boleh dalam rangka untuk mendapatkan pahala 100 (seratus)

Hukum adanya foto sebenarnya adalah haram. Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW yang melarang menggambar atau membuat patung dari makhluk ciptaan Tuhan yang bernyawa. Namun adanya foto membuat kehidupan dunia dapat berjalan dengan lancar, maka hukum berfoto, mencetak foto dan menyimpannya menjadi boleh.

Yang perlu diingat dengan pepatah “*Agomo iku noto, apik e koyo opo*” ini janganlah disalahgunakan untuk menghalalkan atau menyepelekan hukum perkara-perkara lainnya. Tentunya pepatah ini hanya berlaku untuk kasus-kasus tertentu. Kemudian yang boleh menerapkannya hanyalah ulama’ lewat fatwa atau keputusan muktamar melalui kajian Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijtima’ dan Qiyas yang mendalam.⁶

4. Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang terbaik.

Pengalaman beliau sebagai pemimpin kharismatik yang setiap hari menjadi tempat keluh kesah bagi permasalahan kehidupan manusia, membuat beliau menarik kesimpulan bahwa pendidikan di pesantren merupakan yang terbaik. Selain tidak terpengaruh pergaulan bebas, seks bebas atau narkoba, pesantren juga menjadikan seseorang selain mendapat ijazah resmi dari Negara juga bisa menjadikan seseorang bisa mengaji (baik Al-Qur’an maupun kitab kuning), bercerama agama dan berkhotbah, memimpin do’a dan kemampuan-kemampuan serta ahli keagamaan lainnya yang berguna saat terjun di masyarakat nanti.

Pendidikan di pesantren yang serba terbatas dan massal, seperti antri saat ke kamar mandi, jauh dari orang tua, makan yang dibatasi, jam tidur yang singkat, dlikir dan istighosah secara terus menerus, dan padatnya kegiatan yang harus diikuti akan membentuk pribadi yang sabar, sederhana, rendah hati, ikhlas, disiplin, hemat, santun dan beradab.

Menurut penulis, fenomena ini bisa menjadi lahan penelitian di bidang Psikologi Pendidikan yang dapat melahirkan karya ilmiah yang potensial dalam hal jumlah dan mutu. Hal ini dikarenakan banyaknya variabel sifat terpuji yang dilakukan oleh semua santri, khususnya santri yang berada di Pesantren, karena sebagian ada santri yang bukan berada di

⁶ Imam Syafii *Usul Fikih Risalatul kutub* (Semarang : turo Pustaka 2015), th,

pesantren yang di sebut santri kalong, dan ini juga disebutkan banyaknya tipe pesantren dan banyaknya jumlah pondok pesantren di Indonesia.⁷

Beliau juga menyalahkan minimnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan pesantren seperti minimnya dana yang dikucurkan. Dan juga yang menjadi keprihatinan beliau adalah pesantren yang dijadikan pilihan kedua bahkan terakhir oleh banyak para orang tua dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Karena ketika anaknya tidak diterima di lembaga yang baik, bagus kemudian di letakkan di pesantren, laksana pesantren sebagai tempat pembuangan santri, padahal *out put* di pesantren itu hasilnya lebih bagus dari pada mereka yang bukan lulusan di pesantren.

Beliau mengajak para santri mukim dan santri kalong untuk mengaji kitab beliau yang di sampaikan melalui radio FM, 97,2. Dan beliau menyampaikan kepada para mustamiin, pendengar ceramahnya untuk membuat "*Negara Pondok*". Dimana semua pendidikan di negara ini berbasis pondok, serta semua pemimpin dan pejabatnya lulusan pondok. Karena menurut beliau, dengan memiliki pemimpin lulusan pondok pesantren maka insyaallah negara kita akan menjadi negara yang sejahtera, agamis dan bebas korupsi.

Beliau menceritakan bahwa pernah ada intelijen Australia yang menyamar menjadi tamu dan menetap di pesantren selama kurang lebih dua tahun, beliau (tamu) juga melakukan penelitian disertasi dalam rangka untuk mendalami pendidikan yang ada di Ponpes Sunan Drajat dengan berbagai temuan yang lakukan di pondok tersebut. Ketika mereka berpamitan untuk balik ke negaranya, beliau berkata kepada Romo Yai KH. Abd. Ghofur yang kesimpulannya bahwa pondok pesantren itu cinta damai dan tidak mungkin menjadi pusat lahirnya radikalisme seperti terorisme. Hal lain yang dia sampaikan juga adalah takjub dengan sistem pendidikan di pondok pesantren menurut beliau apabila sistem ini diaplikasikan di seluruh Indonesia maka Indonesia bakal mengalahkan negara-negara besar dan maju lainnya.

5. Dosa korupsi adalah dosa yang rumit dan berbahaya.

Dalam ceramah dan pengajiannya, beliau seringkali membahas tentang dosa korupsi. Dosa korupsi ini tergolong dalam dosa terhadap sesama manusia. Dan pihak yang menjadi korban dalam dosa ini adalah seluruh rakyat Indonesia. Menurut beliau, pelaku tidak akan masuk surga sampai para koruptor tersebut menebusnya dengan menyelesaikannya satu persatu dengan seluruh rakyat Indonesia.

Beliau menasehati kita agar mawas diri dan lebih ekstrim menjauhi profesi-profesi yang potensial terjadi korupsi yang sudah membudaya. Beliau juga mengingatkan agar jangan bercita-cita untuk menjadi pemimpin jika hanya untuk menjadikannya sebagai mata pencaharian atau sebagai ajang mencari ketenaran, bukan dengan niatan "*siap melarat demi*

⁷ H. Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren* cet,5 { *Jakarta: PT.Paryu Barkab 1983* },8.

kepentingan umat”. Karena hal ini berpotensi menjadikan seseorang bukan menjadi seorang pemimpin yang baik malah menjadikannya koruptor.

6. Hidup Cuma sekali.

“Hidup cuma sekali, dan sekali ini harus sukses”. Begitulah kata-kata beliau yang sering diucapkan dalam ceramah dan pengajiannya. Sukses dalam artian menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna sukses yang lebih dalam lagi adalah sukses duniawi (mampu dalam finansial). Dengan mampu secara finansial, istilah beliau kita mampu *“membeli surga”*. Membeli surga maksudnya menggunakan harta kita untuk bersedakah, membangun pesantren, masjid, TPQ, beramal jariyah, berinfaq, membangun sekolah dan lain-lain. Untuk meraihnya, semuanya bisa dimulai dengan pendidikan atau dengan kata lain *“sekolah dan ngaji yang benar”*. Karena dalam pandangan beliau, ciri-ciri individu yang sukses akhiratnya adalah juga sukses dunianya. Dalam Al Quran Allah berfirman : *Robbana Atina Fiddunya Hasab Wafil Akhirati Hasanah Waqina Adlaa Bannar*, (artinya kalau ingin sukses sesuai dengan firman Allah bereti dunia dulu yang harus di dahulukan baru kemudian akheratnya, kalau dunia sukses berarti bisa membeli segalanya, Namun bukan berarti, orang yang tidak mampu secara finansial akan tidak sukses kehidupan akhiratnya nanti, karena sukses yang disebut diatas juga mengandung sisi yang utama yaitu menjalankan kewajiban dan berbagai amalan agar mendapat banyak pahala serta menjauhi segala larangan-Nya.

D. Kesimpulan

Begitu agung dan bijaksana nasihat yang telah beliau berikan kepada kita, seakan-akan beliau mengajak kita semua untuk membuat “negara pondok pesantren“. Dimana semua pendidikan di negara ini berbasis pondok pesantren. Serta semua pemimpin dan pejabatnya sebisa mungkin harus lulusan pondok pesantren. Karena bagi beliau, dengan memiliki pemimpin lulusan pondok pesantren, maka Insya Allah negara kita akan menjadi negara yang sejahtera, religius, dan bebas korupsi. Seperti itulah Konsep Thoriqoh Pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh KH Abdul Ghofur, kurang dan lebihnya hanya Allah SWT dan Kiai Abdul Ghofur yang tahu.

E. Daftar Kepustakaan

Ernst, Carl W. *Ajaran Dan Amaliah Tasawwuf*. Jogjakarta : Pustaka Sufi, 2003.

M. Sholihin. *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika dan Makna Hidup*, Bandung : Nuansa, 2000

Shihab, M. Quraish. *Membumikan. Al-Qur'an* Bandung : Mizan, 1995.

Syafii, Imam. *Usul fikih ; Risalatul kutub*. Semarang : Turos Pustaka 2015.

Syarif, H. Mustofa. *Administrasi Pesantren* cet,5 Jakarta: PT.Paryu Barkah 1983.

F. Transliterasi

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	`	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	s	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Sumber : Kate L. Turabian, A Manual of Writers of Term Paper, Theses, and Dissertations (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*mad*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf, seperti a>, i>, dan u> (ا> , dan و>). Bunyi hidup dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti layyinah, lawwa>mah. Kata yang berakhiran ta> *marbu>t}ah* dan berfungsi sebagai s}ifat (modifier) atau mud}a>filayh ditransliteraasikan dengan “ah” sedangkan yang berfungsi sebagai mud}a>f ditransliterasikan dengan “at”